

**HUMANISME TEOSENTRIS
(TELAAH SOSIOLOGI PENGETAHUAN PEMIKIRAN
KUNTOWIJOYO)**



Oleh:

ISFAROH

NIM: 17205010013

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Magister Agama

YOGYAKARTA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN
DAN BEBAS DARI PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Isfaroh, S.Ag
NIM : 17205010013
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Filsafat Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Naskah tesis ini bebas dari plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri atau terdapat plagiasi di dalamnya, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 19 Juni 2019

Saya yang menyatakan,



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Isfaroh, S. Ag
NIM: 17205010013



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Alamat : Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156, Fax. (0274) 512156
<http://ushuluddin.uin-suka.ac.id> Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TESIS

Nomor : B,1840 /Un.02/DU/PP/05.3/07/2019

Tesis berjudul : Humanisme Teosentris (Telaah Sosiologi
Pengetahuan Pemikiran Kuntowijoyo)
yang disusun oleh :
Nama : Isfaroh, S.A.g
NIM : 17205010013
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Filsafat Islam
Tanggal Ujian : 28 Juni 2019
telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Agama.

Yogyakarta, 10 Juli 2019
Dekan,



Dr. Alim Roswanto, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19681208 199803 1 002

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS**

Tesis berjudul : Humanisme Teosentris (Telaah Sosiologi Pengetahuan
Pemikiran Kuntowijoyo)

Nama : Isfaroh, S.Ag
NIM : 17205010013
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Filsafat Islam

Telah disetujui tim penguji ujian tesis:

Ketua : Dr. Muhammad Taufik, S.Ag., M.A.
(Ketua/Penguji)

Sekretaris : Dr. Robby Habibah Abror, S.Ag., M.Hum.
(Sekretaris/Penguji)

Anggota : Dr. Mutiullah, S.Fil.I. M.Hum.
(Penguji)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 28 Juni 2019

Pukul : 13.00 s.d 14.00 WIB

hasil/Nilai : A- (92) IPK : 3.77

Predikat Kelulusan : Memuaskan/Sangat Memuaskan/ Dengan Pujian

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Kepada Yth.,
Ketua Program Studi Magister (S2)
Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

Humanisme Teosentris (Telaah Sosiologi Pengetahuan Pemikiran Kuntowijoyo)

Yang ditulis oleh :

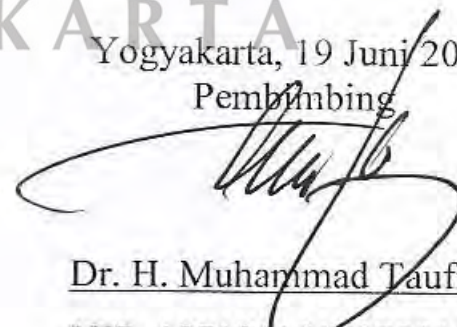
Nama : Isfaroh, S.Ag
NIM : 17205010013
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Filsafat Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 19 Juni 2019
Pembimbing



Dr. H. Muhammad Taufik, M.Ag.

NIP: 197106161997031003

MOTTO

**”ISLAM ADALAH HUMANISME, YAITU AGAMA YANG
MEMENTINGKAN MANUSIA SEBAGAI TUJUAN SENTRAL”**

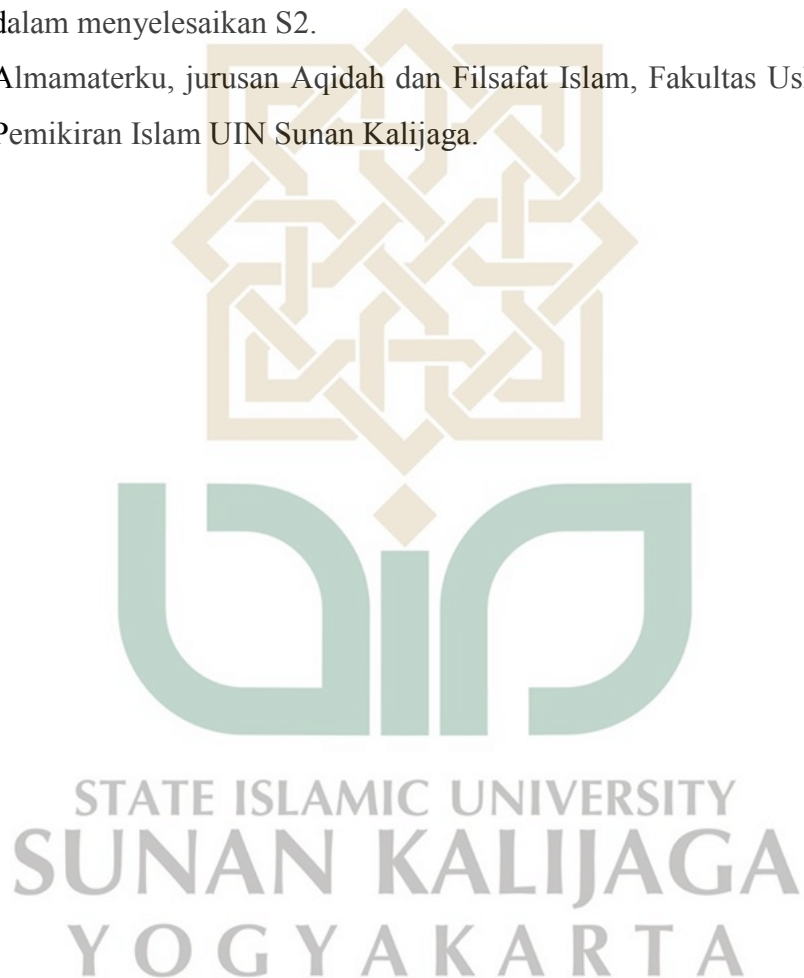


STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan kepada:

1. Ayah dan ibuku tercinta, (Karmuan dan Umi Lathifah).
2. Saudara-saudaraku dan seluruh keluarga besarku yang selalu mensuprortku dalam menyelesaikan S2.
3. Almamaterku, jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga.



Yogyakarta, 24 Mei 2019

Isfaroh

ABSTRAK

Ketika membaca pemikiran seorang tokoh, sering terjadi pemisahan antara individu dengan realitas sosialnya, baik melalui interaksi sosial dengan intersubjektif atau dengan kondisi sosial di suatu tempat ia tinggal, padahal realitas sosial itu yang mengkonstruksi pemikiran seseorang tokoh, sehingga melahirkan sebuah gagasan yang kemudian disosialisasikan kepada masyarakat. Hal ini seperti pembacaan terhadap pemikiran Kuntowijoyo tentang gagasan humanisme teosentris yang dilatarbelakangi oleh terjadinya pemisahan antara urusan sosial dan agama, ia menginginkan agar agama kembali memiliki peran yang relevan dengan problem sosial, untuk merealisasikan gagasannya diperlukan interaksi sosial dan sosialisasi.

Tujuan penelitian ini agar dapat diketahui latarbelakang pemikiran Kuntowijoyo tentang humanisme teosentris, kemudian bertujuan untuk melihat konstruksi sosial atas pemikirannya tentang humanisme teosentris yang melalui tiga momen yaitu realitas eksternalisasi, objektivasi dan realitas internalisasi. Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan sumber primer dan sumber skunder. Adapun metode untuk menganalisis data menggunakan metode deduktif dan induktif untuk melihat penalaran umum dan khusus, kemudian menggunakan metode verstehen untuk memahami pemikiran Kuntowijoyo tentang humanisme teosentris, dan metode interpretasi untuk menafsirkan pemikirannya. Adapun penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi pengetahuan untuk melihat konstruksi sosial pemikiran Kuntowijoyo tentang humanisme teosentris.

Hasil yang ditemukan di dalam tulisan ini adalah konstruksi sosial pemikiran Kuntowijoyo yang didapatkan melalui triad dialektika, yaitu: pertama, realitas eksternalisasi, yakni Kuntowijoyo mengeluarkan gagasan humanisme teosentris dengan mengacu kepada nilai-nilai agama Islam dan Ilmu Sosial Islam. Kedua, realitas objektivasi, yaitu gagasan humanisme teosentris dikoneksikan dengan realitas sosial yang meliputi masalah sosial, ekonomi, politik, budaya dan agama dengan memberikan interpretasi baru. Ketiga, realitas internalisasi, yakni penyerapan kembali terhadap pemikiran Kuntowijoyo, bahwa pemikirannya tentang humanisme teosentris dikonstruksi oleh keluarga, organisasi sosial keagamaan Islam dan pemikir muslim, yakni Moeslim Abdur Rohman dan Muhammad Iqbal. Dengan demikian, ketiga realitas tersebut berjalan secara simultan.

Kata Kunci: humanisme teosentris, sosiologi pengetahuan, agama, sosial.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi adalah pengalihan tulisan dari satu bahasa ke dalam tulisan bahasa lain. Pedoman transliterasi Arab-Latin yang dipakai dalam penyusunan tesis ini berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158 Tahun 1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 10 September 1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	ša'	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas

غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه	ha'	H	H
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

مُتَّقِدِينَ Ditulis muta' aqqidīn

عِدَّة Ditulis 'iddah

C. Ta' Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هِبَاة Ditulis Hibah

جِزْيَاة Ditulis Jizyah

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti kata shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti oleh kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan "h".

كِرَامَاةِ الْاَوْلِيَاءِ Ditulis karāmah al-auliyā'

3. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harkat fathah, kasrah, dammah, ditulis dengan tanda t.

زَكَاةَالْفِطْرِ Ditulis zakāt al-fītri

D. Vokal Pendek

—	Kasrah	Ditulis	I
—	Fathah	Ditulis	A
—	dammah	Ditulis	U

E. Vokal Panjang

fathah + alif	Ditulis	Ā
جَاهِلِيَّة	Ditulis	Jāhiliyyah
fathah + ya' mati	Ditulis	Ā
يَسْعَى	Ditulis	yas'ā
kasrah + ya' mati	Ditulis	Ī
كَرِيم	Ditulis	Karīm
ḍammah + wawu mati	Ditulis	Ū
فُرُوض	Ditulis	furūd

F. Vokal Rangkap

fathah + ya' mati	Ditulis	Ai
بَيْنَكُمْ	Ditulis	Bainakum
fathah + wawu mati	Ditulis	Au
قَوْل	Ditulis	Qaulun

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

نَأْتُمْ	Ditulis	a'antum
أَعِدَّتْ	Ditulis	u'iddat
لَيْسَ تَلْكَرْتُمْ	Ditulis	la'in syakartum

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti oleh Huruf Qamariyyah

القرآن	Ditulis	al-Qur'ān
القياس	Ditulis	al-Qiyās

2. Bila diikuti oleh Huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (*el*)-nya.

السماء	Ditulis	as-Samā'
الشمس	Ditulis	asy-Syams

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

ذوي الفروض	Ditulis	ẓawī al-furūḍ
أهل السنة	Ditulis	ahl as-sunnah

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur yang selalu penulis ucapkan kepada Allah s.w.t., atas segala nikmat dan karunia-Nya yang tak terhingga, sehingga dengan daya upaya yang atas izin-Nya penyusunan tesis berjudul **“Humanisme Teosentris (Telaah Sosiologi Pengetahuan Pemikiran Kuntowijoyo”** dapat terselesaikan. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan, dan suri tauladan kita yang membawa risalah Illahiyah, yakni Nabi Muhammad s.a.w sang pemimpin yang ditunggu-tunggu syafa’atnya pada yaumul kiyamah.

Dengan segala kemampuan dan bantuan, bimbingan serta pengarahan dan masukan dari berbagai pihak dalam proses penyusunan tesis ini, maka dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan banyak ungkapan terima kasih yang tiada taranya kepada beberapa pihak atas dukungan dan motivasinya sehingga penyusunan tesis dapat selesai, diantaranya adalah :

1. Prof. K.H. Yudian Wahyudi, Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, atas segala bantuan, ruang, dan izinnya kepada penyusun untuk melakukan penelitian tesis di kalangan civitas akademik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai lokus penelitian tesis penyusun;
2. Dr. Alim Roswanto, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan kemudahan dan kelancaran dalam proses izin penelitian dan penyusunan serta hal-hal yang berhubungan dengan keperluan penelitian;
3. Dr. H. Zuhri, S.Ag., M.Ag., selaku Ketua Program Studi Magister Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta, yang telah memberikan banyak ruang dan waktu untuk berdiskusi serta konsultasi selama proses penyusunan tesis ini, penyusun banyak mendapatkan masukan dan saran sesuai tema tesis penyusun;

4. Dr. H. Muhammad Taufik, M Ag. selaku pembimbing, dengan penuh kesabaran dan keseriusan dalam mendampingi selama proses penyusunan tesis ini, sehingga menjadi karya tulis yang layak diujikan untuk memenuhi tugas akhir studi.
5. Seluruh dosen dan civitas akademik Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang tidak bisa penyusun sebutkan satu persatu, yang telah banyak memberikan ilmu selama masa perkuliahan;
6. Seluruh kawan-kawan pada Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Program Magister (S2) angkatan 2017 yang telah sama-sama dalam menjalani proses belajar, saling berbagi pengetahuan selama masa perkuliahan sehingga banyak kesan yang patut dikenang, lebih khusus kawan-kawan diskusi yang berada dalam forum studi Mazhab Tanpa Nama (MTN);
7. Seluruh komponen yang memberikan dukungan dan bantuan dalam proses penyelesaian tesis ini yang tidak bisa diungkapkan satu persatu, terima kasih yang banyak disampaikan;

Semaoga Tuhan Yang Maha Esa, Allah s.w.t. memberikan balasan atas semua amal kebaikan mereka dengan balasan yang setimpal dari apa yang mereka berikan. Penyusun sangat menyadari sepenuhnya bahwa tesis ini masih sangat jauh dari kesempurnaan baik dari sisi isi, tulisan, bahasa dan analisisnya, sehingga saran dan kritik dari semua pembaca yang konstruktif sangat penyusun harapkan atas

kesempurnaan tesis ini. Semoga dalam upaya penyusunan tesis ini bermanfaat bagi kita semua. *Amin.*

Yogyakarta, 24 Mei 2019

Isfaroh, S.Ag
NIM: 17205010013



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIARISME	ii
HALAMAN PENGESAHAN DEKAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN TIM PENGUJI	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
PEDOMAN TRANSLITRASI	ix
KATA PENGANTAR	xiii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	11
D. Kajian Pustaka	12
E. Kerangka Teori	17
F. Metode Penelitian	19
G. Sistematika Pembahasan	23
BAB II : BIOGRAFI KUNTOWIJOYO	25
A. Riwayat Hidup dan Pendidikannya	25
B. Karya-Karya Kuntowijoyo	28
C. Penghargaan yang Diperoleh Kuntowijoyo	35
D. Latarbelakang Pemikiran Kuntowijoyo	37
BAB III : HUMANISME	42
A. Pengertian Humanisme	42
B. Sejarah Humanisme	45
C. Tipologi Humanisme	49
D. Humanisme Teosentris	56
E. Pemikir Humanisme dan Karakteristiknya	64
F. Sosiologi Pengetahuan	67
BAB IV : HUMANISME TEOSENTRIS PEMIKIRAN KUNTOWIJOYO	72
A. Latarbelakang Humanisme Teosentris Pemikiran Kuntowijoyo	72
B. Konstruksi Sosial Humanisme Teosentris Pemikiran Kuntowijoyo	87
1. Realitas Eksternalisasi	88
a. Islam	89
b. Ilmu Sosial Islam	94
2. Realitas Objektivasi	100
a. Masalah Sosial	101

b. Masalah Ekonomi.....	108
c. Masalah Politik.....	112
d. Masalah Budaya.....	114
e. Masalah Agama.....	117
3. Realitas Internalisasi	119
4. Kritik Pemikiran Kuntowijoyo tentang Humanisme Teosentris.....	123
BAB V : PENUTUP	128
A. KESIMPULAN.....	128
B. SARAN-SARAN.....	129
DAFTAR PUSTAKA	130
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	135



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di dalam membaca pemikiran seorang tokoh sering terjadi pemisahan pemikiran dan konteks sosial hidupnya, sehingga terjadi pemahaman yang tidak komprehensif. Di dalam hal ini, pemikiran Kuntowijoyo tentang humanisme teosentris tidak lahir dengan sendirinya, melainkan karena adanya faktor lain yang berupa konstruksi sosial, untuk memahami pemikiran seseorang diperlukan adanya peninjauan sejarah sosialnya, karena pemikiran tersebut lahir karena terjadinya sebuah interaksi sosial, baik dengan lingkungannya atau dengan masyarakatnya, sehingga akan didapatkan pengetahuan dan kenyataan yang utuh.

Melihat dari sejarah, humanisme dan teosentris merupakan cara pandang terhadap manusia, keduanya saling bertentangan, humanisme hanya melihat secara horizontal dengan dasar manusia diukur dari segi rasionalitasnya, bukan tansendensinya, sedangkan teosentris hanya memusatkan diri kepada Tuhan tanpa melihat horizontalnya, sehingga keduanya memiliki krisis masing-masing. Oleh karena itu, Kuntowijoyo memadukan keduanya, dengan dasar keimanan yang diaplikasikan melalui amal, sehingga hubungan vertikal dengan Tuhan diturunkan ke ranah sosial untuk mengangkat martabat manusia.

Terlepas dari itu, agama sebagai bagian penting dalam memberikan panduan makna hidup manusia, setiap manusia harus memusatkan diri pada Tuhan, tapi tujuannya adalah untuk kepentingan manusia (kemanusiaan) sendiri, ini yang

disebut Kuntowijoyo sebagai humanisme teosentris. Gagasan ini berangkat dari konsep iman dan amal saleh, iman adalah konsep teosentris, yakni Tuhan sebagai pusat pengabdian, adapun amal adalah konsep humanisme yang dimaksudkan sebagai aksi kemanusiaan. Iman dan amal harus berjalan beriringan, keduanya menjadi landasan kehidupan manusia. Jadi humanisme teosentris adalah mengaplikasikan ajaran keimanan kepada Tuhan untuk kepentingan hidup manusia.¹

Konsep humanisme teosentris yang digagas oleh Kuntowijoyo berawal dari profesinya sebagai seorang sejarawan dan budayawan, ia melihat adanya perubahan sosial sejak terjadinya industrialisasi di Indonesia, industrialisasi menjadikan manusia teralienasi, manusia dikontrol oleh sistem-sistem yang dibuat oleh manusia itu sendiri, baik sistem ekonomi, politik dan sistem budaya. Oleh karena itu, ia mencoba memberikan alternatif dengan menyeimbangkan antara rasionalitas dan agama dengan gagasannya yang berupa humanisme teosentris, menurutnya Islam adalah agama pembebasan, oleh karena itu di era revolusi industri itu, ia menekankan kepada manusia untuk bertransendensi agar dapat bereksistensi dan dapat memaknai hidupnya kembali.

Menurut Kuntowijoyo, sejak manusia memasuki zaman modern, manusia mampu mengembangkan potensi-potensi rasionalnya, manusia mampu membebaskan diri dari belenggu pemikiran mistis yang irrasional dan belenggu pemikiran hukum alam yang sangat mengikat kebebasan manusia. Tapi ternyata di

¹ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam, Interpretasi untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 2008), h. 261.

dunia modern ini, manusia tidak dapat melepaskan diri dari jenis belenggu lain, yaitu penyembahan kepada dirinya sendiri.² Manusia menciptakan sistem sosialnya sendiri, tapi begitu tercipta, ia telah kehilangan kontrol terhadap sistem itu, bahkan berbalik mengontrolnya. Manusia terpaksa mengikuti keputusan-keputusan yang dibuat menurut perhitungan-perhitungan komputer. Sebagai manusia, tidak mempunyai tujuan kecuali terus menerus memproduksi dan mengkonsumsi tanpa tahu manfaatnya. Manusia terancam oleh senjata-senjata pemusnah massal dan terancam kematian batin oleh kapasifan.³

Krisis humanis menciptakan perbudakan baru dalam *technological society*. Alih-alih humanisme antroposentris yang bercita-cita membebaskan diri, justru terjadi proses dehumanisasi. Tidak bisa dipungkiri, bahwa peradaban Barat telah mampu mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, tapi bersamaan dengan itu satu kenyataan lain tidak boleh diabaikan bahwa telah terjadi dehumanisasi besar-besaran akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan penggunaan teknologi yang memekaniskan manusia dalam kehidupannya.⁴

Di dalam masyarakat modern yang berteknologi tinggi, manusia menghadapi mekanisasi kerja. Alat-alat produksi baru yang dihasilkan oleh teknologi modern dengan proses mekanisasi, otomatisasi, dan standardisasinya ternyata menyebabkan manusia cenderung menjadi elemen yang mati dari proses produksi. Teknologi yang sesungguhnya diciptakan untuk pembebasan manusia dari kerja ternyata telah menjadi alat perbudakan baru. Fungsi teknologi modern

² *Ibid.*, h. 261-262.

³ Warsito dan Khusnul Muttaqin, "Humanisme dan Petaka Modern," *Jurnal Sosiologi Islam*, Vol. 2: 2 (Oktober 2012), h. 124.

⁴ *Ibid.*, h. 124.

telah berubah menjadi alat kepentingan pribadi atau golongan yang dipaksakan kepada massa. Sebagai alat untuk mempertinggi tingkat keuntungan dari perusahaan-perusahaan, teknologi modern menciptakan tuntutan-tuntutan agar manusia tetap memproduksi, oleh karena itu menuntut peningkatan waktu kerja bagi manusia.⁵

Ali Syari'ati mengilustrasikan problem manusia modern, yaitu:

Kita lihat bahwa malapetaka yang dihadapi oleh kemanusiaan sekarang, pertama-tama dan terutama sekali, adalah malapetaka kemanusiaan. Kemanusiaan adalah spesies yang sedang runtuh. Ia sedang mengalami perubahan bentuk (metamorfosis); dan persis seperti kupu-kupu yang lepas dari kepompong, ia berada dalam bahaya akibat keberhasilan kecerdasan dan usahanya.⁶

Di balik kemajuan ilmu dan teknologi, dunia modern sesungguhnya menyimpan suatu potensi yang dapat menghancurkan martabat manusia. Umat manusia telah berhasil mengorganisasikan ekonomi, menata struktur politik, serta membangun peradaban yang maju untuk dirinya sendiri, tapi pada saat yang sama, umat manusia telah menjadi tawanan dari hasil ciptaannya itu. Di samping itu, teknologi modern juga telah menciptakan kebutuhan-kebutuhan baru yang sesungguhnya bersifat semu bagi masyarakat. Singkatnya, teknologi memperbudak manusia sekedar menjadi otomatis dari proses produksi, memperbudak masyarakat untuk mengkonsumsi kebutuhan-kebutuhan semu yang diproduksi olehnya.⁷

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern tidak membuat manusia memahami dirinya, bahkan semakin jauh dari dirinya sendiri. Kata Alexis Carrel, seperti dikutip Ali Syari'ati, "Sejauh manusia tenggelam dalam dunia luar

⁵ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam, Interpretasi untuk Aksi*, h. 264-265.

⁶ Warsito dan Khusnul Muttaqin, *Humanisme dan Petaka Modern*, h. 118.

⁷ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam, Interpretasi untuk Aksi*, h. 265

dan telah mencapai kemajuan di sana, sejauh itu pula ia terasing dari dirinya sendiri dan lupa pada hakikatnya sendiri.”⁸ Manusia yang semula merdeka, yang merasa menjadi pusat dari segala sesuatu, kini diturunkan derajatnya menjadi tidak lebih sebagai bagian dari mesin, mesin raksasa teknologi modern. Karena proses ini, pandangan manusia menjadi tereduksi. Nilai manusia kini terdegradasi oleh proses bekerjanya teknologi. Ketika manusia masih bekerja dengan tangan, dengan alat yang masih sederhana, manusia menjadi penguasa, artinya manusia masih menguasai kerjanya sendiri. Tapi sekarang, ketika manusia menjadi bagian dari logika produksi teknologi modern, manusia hanya menjadi elemen mekanisasi dan elemen otomatisasi teknologi. Manusia berubah menjadi sekedar sebuah faktor dari mesin, tidak lain sebagai bagian dari mesin itu. Karena itu, manusia di zaman modern ini menjadi terbelenggu oleh proses teknologi. Manusia teralienasi dari kerjanya sendiri, hasil kerjanya, sesamanya dan masyarakatnya.⁹

Melalui bantuan ilmu pengetahuan dan teknologi, berhasil membangun dan memoles makhluk manusia, tapi kurang tahu apa hakikat yang ia bangun dan poles itu. kemudian yang terjadi selanjutnya adalah perbudakan manusia oleh apa yang manusia ciptakan sendiri. Ilmu pengetahuan dibebaskan dari sikap takluk pada agama hanya untuk menjadi tunduk pada kekuasaan. Teknologi yang seharusnya menjadi alat kemanusiaan untuk melepaskan diri dari perbudakan kerja, justru berubah menjadi suatu mekanisme yang memperbudak manusia sendiri.¹

⁸ Ali Syari’ati, *Kritik Islam atas Marxisme dan Sesat Pikir Barat Lainnya (Marxism and Other Western Fallacies)*, terj. Husein Anis Al-Habsyi, (Bandung: Mizan, 1983), h. 53.

⁹ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam, Interpretasi untuk Aksi*, h. 265-266.

¹ Ali Syari’ati, *Kritik Islam atas Marxisme dan Sesat Pikir Barat Lainnya (Marxism and Other Western Fallacies)*, terj. Husein Anis Al-Habsyi, h. 49.

Di dalam masyarakat kapitalistik, manusia hanya menjadi elemen di pasar. Dalam masyarakat seperti ini, kualitas kerja manusia, bahkan kualitas kemanusiaan sendiri, ditentukan oleh pasar. Jika manusia ingin bekerja, maka mereka harus menjual dan menawarkan jasanya ke pasar. Di dalam masyarakat kapitalis, manusia hanya menjadi bulan-bulanan dari pasar. Malapetaka kemanusiaan dalam sistem kapitalistik ini ternyata lebih besar daripada malapetaka yang dihadapi manusia di dalam sistem komunis. Dalam masyarakat komunis, manusia tidak menjadi elemen dari pasar tapi menjadi elemen birokrasi. Demikianlah, di dalam kedua sistem sosial masyarakat modern itu, fungsi manusia turun sekedar menjadi elemen.¹

Di dalam konteks ini, maka kedudukan manusia mengalami degradasi. Manusia yang tadinya dianggap sebagai pusat alam semesta, telah berubah menjadi sekedar sebagai unsur suatu sistem ekonomi dan sistem politik. Sorens Kierkegaard seorang filosof Barat Kontemporer menggambarkan bahwa manusia itu menderita *Angst*, mengalami kesendirian, kebosanan, dan kesia-siaan. Gambaran tersebut merupakan gambaran yang pesimis. Dari gambaran itu dapat dikatakan bahwa manusia pada zaman Renaisans sebagai pusat segala sesuatu, namun pada zaman modern ini manusia telah tereduksi hanya sebagai unsur kecil di dalam sistem, bahkan telah terbelenggu oleh mekanisme-mekanisme sistem tersebut.¹

Berkaitan dengan hal ini, Ali Syari'ati menjelaskan bahwa kebutuhan-kebutuhan material yang ditimbulkan setiap hari dan yang secara berangsur-angsur semakin besar, mengubah orang-orang menjadi penyembah konsumsi. Setiap hari

¹ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam*,¹ *Interpretasi untuk Aksi*, h. 161-162.

¹ *Ibid.*, h. 162.

beban yang semakin berat ditimpakan pada khalayak ramai, sehingga keajaiban teknologi modern, yang seharusnya telah membebaskan manusia dari perbudakan kerja jasmani, ternyata membelenggu manusia. Begitu cepat kebutuhan material artifisial melampaui kecepatan teknologi produksi. Setiap hari kemanusiaan terseret ke pengasingannya dan memaksa manusia itu sendiri. Manusia tidak ada waktu untuk menumbuhkan nilai-nilai manusia, keluhuran moral dan kepekaan ruhaniah, manusia tenggelam dalam bekerja untuk konsumsi dan mengkonsumsi untuk bekerja.¹

Kata Erich Fromm “Di tengah-tengah kita ada hantu, bukan hantu kuno seperti komunisme dan fasisme, melainkan hantu baru yaitu masyarakat yang dimesinkan secara total, dicurahkan untuk meningkatkan produksi dan konsumsi material, dan diarahkan oleh komputer-komputer.”¹ Manusia dalam proses⁴ sosial semacam ini menjadi bagian dari mesin, diberi makan dan hiburan yang cukup atau berlebih, tapi pasif, tidak hidup secara manusiawi.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan peradaban modern, di satu sisi adalah cerita sukses manusia antroposentris, tapi di sisi lain berdampak negatif. Pemusatan perhatian yang berlebihan pada masalah teknik dan konsumsi material menyebabkan manusia kehilangan hubungan dengan dirinya sendiri dan kehidupan. Manusia dengan kecanggihan pikirannya, menciptakan mesin-mesin, tapi karena mesin yang diciptakannya sedemikian perkasa, ia kini menentukan pikiran manusia itu sendiri. Manusia membuat program, tapi kemudian diprogram oleh programnya

¹ Ali Syari’ati, *Kritik Islam atas Marxisme dan Sesat Pikir Barat Lainnya (Marxism and Other Western Fallacies)*, terj. Husein Anis Al-Habsyi, h. 49.

¹ Erich Fromm, *Revolusi Hardpan: Menuju Masyarakat Teknologi Yang Manusiawi*, terj. Kamdani, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 1996), h. 1.

sendiri. Manusia tidak berdaya dan begitu pasif di hadapan ciptaannya sendiri. Manusia memproduksi barang-barang konsumsi tapi dipaksa menjadi konsumennya yang setia. Manusia menciptakan birokrasi yang semula dimaksudkan untuk memperlancar urusannya, tapi justru kemudian mempersulitnya. Inilah sebuah “perbudakan baru” di zaman modern. Manusia menjadi budak dari produk-produk ilmu dan teknologi yang mereka ciptakan sendiri.¹

Fromm menjelaskan bahwa manusia telah memasuki revolusi Industri tahap kedua. Jika dalam revolusi tahap satu, manusia berusaha menggantikan energi hidup (hewan dan manusia) dengan energi mekanik (uap, minyak, listrik dan atom), maka dalam revolusi tahap dua, bukan hanya energi hidup saja yang digantikannya, pikiran manusia pun diganti oleh mesin-mesin. Manusia menciptakan, dengan pikirannya, mesin-mesin untuk mengganti pikirannya sendiri. Sistem informasi dan otomatisasi memungkinkan terciptanya mesin-mesin yang fungsinya jauh lebih cepat dan tepat dibanding otak manusia dalam menjawab persoalan-persoalan teknik dan organisasi penting. Kebanyakan orang berada dalam ketidaksadaran kolektif, berpikir dalam konteks cita-cita revolusi industri tahap pertama, menjadi penguasa bagi dirinya sendiri, memiliki mesin-mesin yang canggih untuk membantu mewujudkannya. Padahal mereka kini telah memasuki masa yang sama sekali lain, masa di mana manusia berhenti menjadi manusia, beralih menjadi robot-robot yang tidak berpikir, sehingga menurutkan martabatnya sendiri.¹

¹ *Ibid.*, h. 125.

5

¹ Erich Fromm, *Revolusi Harapan: Menuju Masyarakat Teknologi Yang Manusiawi*, h. 27-29.

Tampak jelas dari pemaparan di atas, alih-alih humanisme antroposentris itu berhasil melakukan proses humanisasi, yang terjadi justru adalah proses dehumanisasi. Tentu tidak bisa dipungkiri untuk memberikan penghargaan kepada Barat yang telah mampu mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi secara canggih, tetapi bersamaan dengan itu, satu kenyataan lain tidak boleh diabaikan bahwa telah terjadi degradasi terhadap manusia. Demikianlah humanisme antroposentris yang lahir sejak *Renaissance*, ternyata dalam sejarahnya yang telah sangat renta, justru mengakibatkan terjadinya proses dehumanisasi. Pemaparan di atas tergambar jelas atas problem kemanusiaan yang terjadi saat ini. Apakah manusia dapat diselamatkan dari problemnya ini? Tampaknya masih ada harapan. Bahkan setidaknya, harapan itu sendiri menunjukkan bahwa manusia memang mempunyai masa depan untuk menyelamatkan dirinya sendiri.¹

Terkait dengan problem ini, humanisme teosentris sebagai respon terhadap humanisme antroposentris, yaitu manusia melepaskan dirinya dari Tuhan, karena Tuhan dianggap sebagai penghambat kebebasan manusia. Humanisme ini ditentukan oleh nilai-nilai antroposentris, yaitu manusia hanya diukur oleh rasionalitasnya. Peradaban modern hanya mengajarkan cara menjalani hidup, tapi tidak cara memaknainya. Humanisme yang pada dasarnya membebaskan diri untuk mengangkat martabat manusia, tetapi hal ini justru membelenggu dirinya sendiri dan mengakibatkan dehumanisasi. Substansi krisis humanisme yang sesungguhnya

¹ *Ibid*, h. 30.

7

¹ Warsito dan Khusnul Muttaqin, *Humanisme dan Petaka Modern*, h. 118.

adalah kematian Tuhan, ungkap Geonni Vattimo. Itu sebabnya manusia kemudian kehilangan orientasi hidupnya.¹

9

Gagasan humansime teosentris berangkat dari konsep iman dan amal saleh yang tertulis dalam al-Quran:

Dikatakan bahwa orang dapat terjatuh ke tempat yang paling rendah, kecuali orang-orang beriman dan beramal shaleh. (QS. Al-Tin [95]: 5-6).

Menurut Kutowijoyo iman yang diaplikasikan melalui amal dipandang dapat menghindarkan terjadinya dehumanisasi, terjatuhnya martabat kemanusiaan ke tempat yang paling rendah.² Kemudian ayat itu mengecualikan orang-orang yang beriman dan beramal saleh.² Iman adalah konsep teosentris, yakni Tuhan sebagai pusat pengabdian, adapun amal adalah konsep humanisme yang dimaksudkan sebagai aksi kemanusiaan. Iman dan amal harus berjalan beriringan, keduanya menjadi landasan kehidupan manusia. Jadi humanisme teosentris adalah implikasi ajaran iman dan amal.²

2

Melalui humanisme teosentris, kemanusiaan tidak lagi diukur dengan rasionalitas tapi dengan transendensi.² Transendensi akan mengembalikan dimensi makna dan tujuan yang telah lama menghilang dari sejarah manusia teknokratis. Dengan demikian membebaskannya dari belenggu sistem, baik itu sistem teknologi

¹ Geanni Vattimo, *The End of Modernity: Nihilisme dan Hermeneutika dalam Budaya Modern*, (Yogyakarta: Sadasiva, 2003), h. 96.

² Kuntowijoyo, "Ilmu Sosial Profetik: Etika Pengembangan Ilmu-ilmu sosial", *Jurnal Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, No. 61 (1998), h. 72. Lihat juga *Muslim Tanpa Masjid*, (Bandung: Mizan, 2001), h. 369.

² Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu, Epistemologi, Metodologi dan Etika*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007), h. 102.

² Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1991), h. 229.

² Kuntowijoyo, *Dinamika Internl Umat Islam Indonesia*, (Jakarta: LSIP, 1993), h. 171.

modern, sistem sosial dan sistem ekonomi yang menyebabkan manusia tidak dapat mengaktualisasikan dirinya sebagai makhluk yang merdeka dan mulia.²

B. Rumusan Masalah

1. Apa yang melatarbelakangi pemikiran humanisme teosentris Kuntowijoyo?
2. Bagaimana konstruksi sosial pemikiran humanisme teosentris Kuntowijoyo?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui latarbelakang pemikiran humanisme teosentris Kuntowijoyo.
2. Untuk mengetahui konstruksi sosial Humanisme Teosentris Kuntowijoyo.

D. Manfaat Penelitian

Ada dua manfaat atau kegunaan yang menjadi sasaran dalam setiap penelitian yang dilakukan, yang pertama manfaat yang sifatnya teoritis-normatif, dan yang kedua adalah yang bersifat praktis-pragmatis. Terkait dengan hal tersebut maka manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

Diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan filsafat pada umumnya dan humanisme teosentris pada khususnya. Serta dapat menambah khazanah pengetahuan mahasiswa dan masyarakat. Terkhusus lagi diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang genealogi humanisme teosentris gagasan Kuntowijoyo.

² Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu, Epistemologi, Metodologi dan Etika*, h. 121.

2. Secara Praktis

Diharapkan penelitian ini mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dalam wilayah praktis, mengingat kajian tentang genealogi humanisme teosentris masuk kedalam wilayah filsafat praktis.

E. Kajian Pustaka

Penelitian yang membahas tentang pemikiran Kuntowijoyo dapat dikatakan banyak, penelitian sebelumnya memotret pemikiran Kuntowijoyo dengan mengangkat obyek formal yang berbeda-beda, yang membahas dari sudut pandang humanis teosentris dapat dikatakan belum ada. Adapun penelitian yang telah dilakukan oleh penelitian sebelumnya, baik berkaitan dengan obyek material dan formal antara lain:

Jarman Arroisi, *Catatan atas Teologi Humanis Hasan Hanafi*, penelitian ini melihat bahwa persoalan humanisme yang menjadikan manusia sebagai poros utama dalam kehidupan itu, tidak dikenal dalam tradisi Islam. Selain itu, tulisan juga menawarkan gagasan, bahwa untuk meraih kemajuan hidup, seorang Muslim tidak perlu mengosongkan diri dari agama dan Tuhan. Tetapi justru sebaliknya, agama dan Tuhan tidak boleh dilupakan. Seorang Muslim yang menghendaki kemajuan perlu segera mengkaji Islam, melalui disiplin ilmu yang telah diwariskan oleh para nabi dan yang telah dikembangkan oleh ulama terdahulu, secara tekun dan penuh kesungguhan. Dengannya diharapkan umat Islam mampu menemukan konsep baru yang sesuai dengan al-Qur'an dan al-Hadis untuk menjawab persoalan kontemporer. Tulisan ini, membahas tentang humanisme dalam perspektif

“Teologi”. yaitu Teologi menjadi landasan untuk mencari alternatif dalam menyelesaikan masalah.²

5

Warsito dan Husnul Muttaqin, *Humanisme dan Petaka Modern*, Humanisme antroposentris yang pada dasarnya membebaskan manusia dari belenggu teologis. Menjadi ancaman serius terhadap manusia yang berupa bencana alam dan perbudakan manusia oleh manusia lain dan perbudakan manusia oleh teknologi yang ia ciptakan sendiri. Tampaknya, bencana ini terjadi karena setelah manusia secara gilang gemilang berhasil menaklukkan alam, mereka kemudian bergerak lebih jauh dengan “membunuh” Tuhan dan kemanusiaan. Untuk itulah, humanisme teosentris ditawarkan sebagai antitesis agar manusia bebas dari belenggu yang diciptakan oleh manusia itu sendiri dengan landasan iman. Di dalam tulisan ini menjelaskan aspek dari “dampak negatif” humanisme antroposentris dalam kehidupan manusia, dampaknya terhadap alam dan manusia itu sendiri.²

Muzairi, *Pokok-Pokok Pikiran dalam Manifesto Humanisme Religius (Kajian dari Perspektif Sosiologi Agama)*. Tulisan ini membahas tentang pemikiran manifesto humanisme, dan humanisme religius dalam perspektif sosiologi agama. Salah satu bentuk keragaman humanisme apa yang disebut religius humanisme telah mengeluarkan manifesto humanisme religius I dan II. Tulisan ini mencoba memberikan analisis tentang religius humanisme dalam perspektif sosiologi agama dan manifesto I dan II. Pikiran-pikiran yang terkandung dalam manifesto Humanisme tidak hanya terdapat di bidang teoritis, akan tetapi juga di

² Jarman Arroisi, “Catatan atas Teologi Humanis Hasan Hanafi,”² *Jurnal Kalimah*, Vol. 12: 2 (September 2014).

² Warsito dan Husnul Muttaqin,⁶ “Humanisme dan Petaka Modern,” *Jurnal Sosiologi Islam*, Vol. 2: 2 (Oktober 2012).

bidang praktis terutama dalam perspektif sosiologi agama yang berkaitan dengan pseudo-agama (agama semu). Pseudo-agama memperlihatkan segi-segi agama murni, tetapi didalamnya manusia menghubungkan diri tidak dengan sesuatu yang bersifat mutlak melainkan kepada realitas yang terbatas. salah satu gejala sosial yang menonjol dewasa ini muncullah pluralisme. Pluralisme sebagai “situasi dimana tersedia lebih dari satu pandangan hidup yang masing-masing menawarkan visinya termasuk didalamnya pseudo-agama. Dari lima pseudo-agama, Marxime, biologisme, rasisme, sekularisme dan humanisme masing-masing mempunyai value yang mereka tawarkan dan memperlihatkan reaksi terhadap agama resmi. Kajian ini melihat dari aspek “sosiologi agama”, bahwa bagaimana pengaruh pseudo-agama terhadap agama-agama resmi.² 7

Sidik, *Paradigma Islam dan Transformasi Sosial, (Studi Pemikiran Kuntowijoyo)*. Tulisan ini mengkaji tentang pemikiran Kuntowijoyo yang dilatari oleh intelektualitas dan responnya terhadap masa depan umat Islam. Kondisi sosial umat mendorongnya untuk mengkaji konteks historis dan sosiologis. Dari pengkajian historis-sosiologis, ini dia berkesimpulan akan perlunya sebuah epistemologi khas Islam, sehingga memunculkan gagasan paradigma al-Qur’an. Paradigma dimaksudkan untuk memunculkan teori-teori sosial yang dapat dipakai untuk transformasi sosial. Dengan demikian bisa dilihat sepintas bagaimana proses transformasi sosial yang diinginkan oleh Kuntowijoyo. Namun demikian, bagaimana aktualisasi perumusan teori-teori sosial, kiranya masih memerlukan

² Muzairi, Pokok-Pokok Pikiran dalam Manifesto Humanisme Religius (Kajian dari Perspektif Sosiologi Agama), Vol. 10: 1 (Januari-Juni 2016).

penjelasan lebih lanjut dan agaknya proyek yang ditawarkannya masih memerlukan waktu yang cukup lama untuk mencapai kesadaran kolektif umat. Tulisan ini melihat Kuntowijoyo dari segi “Epistemologinya,” sehingga lahir sebuah konsep Paradigma Islam untuk transformasi sosial.²

8

Azyumardi Azra, *Konsep Kesejarahan Kuntowijoyo (Pentingnya Imajinasi, Emosi, Intuisi, dan Estetika Bahasa yang Khas dalam Penulisan Sejarah)*. Di dalam tulisan ini Kuntowijoyo ditempatkan sebagai sejarawan garda depan, tidak hanya dalam memperkenalkan secara lebih luas “new history” dan “social history.” Bukan hanya itu, Kuntowijoyo adalah sejarawan pertama yang secara eksplisit menekankan pentingnya imajinasi, emosi, intuisi, dan estetika gaya bahasa yang khas dalam penelitian dan penulisan sejarah. Kuntowijoyo juga melangkah keluar batas-batas konvensional dalam ilmu sejarah dengan pada dasarnya menerima dan menerapkan konsep “*history of the future*,” sejarah masa depan. Ini dapat disimak dalam berbagai tulisannya. “Sejarah” model ini tidak bisa lain melibatkan apa yang disebutkan oleh Kuntowijoyo sebagai “ramalan,” yang menurut saya lebih tepat disebut “prediksi”, yaitu perkiraan tentang sesuatu yang belum pasti terjadi. Ini tentu saja berbeda dengan sejarah “konvensional” yang berdasarkan pada fakta yang sudah terjadi dan menjadi sejarah. Tugas peneliti sejarah dan sejarawan adalah merekonstruksi masa lampau tersebut. Kuntowijoyo mengakui bahwa prediksi bukanlah tugas sejarah. Karena itu, ia mengingatkan agar penulisan “sejarah masa lampau” dilakukan secara hati-hati sekali karena ia lebih berdasarkan ekstrapolasi,

² Sidik, Paradigma Islam dan Transformasi Sosial, (Studi Pemikiran Kuntowijoyo), *Jurnal Hunafa* Vol. 2: 3 (Desember 2005).

perkiraan, dan “historical trends”, di masa silam dan sekarang. Pembahasan tentang Kuntowijoyo ini dilihat dari aspek “konsep sejarah,” yakni dalam sejarah memerlukan imajinasi, emosi, instuisi dan estetika.²

Syamsul Arifin, *Dimensi Profetisme Pengembangan Ilmu Sosial dalam Islam Perspektif Kuntowijoyo*. Islamisasi ilmu pengetahuan belum begitu banyak mendapatkan sentuhan elaborasi secara mendalam dan luas, termasuk elaborasi dalam sosiologi. Kuntowijoyo sendiri telah membentangkan harapan dengan menawarkan ISP agar nantinya umat Islam bisa memiliki paradigma sendiri. Untuk mewujudkan harapan tersebut, masih ada agenda mendesak yang perlu dilakukan, yaitu mengembangkan teori yang diinspirasi oleh al-Qur’an dan mengaktifkan riset-riset yang ditujukan kepada apa yang menjadi *image of the subject matter* sosiologi profetik. Kemungkinan ke arah tersebut, menurut Kuntowijoyo, sangat besar. Kuntowijoyo berkaca pada perkembangan ilmu-ilmu empiris maupun rasional yang diwariskan oleh peradaban Barat yang sebenarnya berasal dari paham-paham etik dan filosofis yang bersifat normatif. Dari ide-ide normatif, perumusan ilmu-ilmu dibentuk sampai kepada tingkat yang empiris. Umat Islam, lanjut Kuntowijoyo, bisa mengembangkan al-Qur’an yang mengandung premis-premis normatif menjadi teori-teori yang rasional dan empiris. Baginya, pengembangan al-Qur’an sebagai basis ilmu-ilmu rasional dan empiris merupakan jihad intelektual sebagai

² Azyumardi Azra, Konsep Kesejarahan Kuntowijoyo (Pentingnya Imajinasi, Emosi, Intuisi, dan Estetika Bahasa yang Khas dalam Penulisan Sejarah), *Jurnal Ibdā’*, Vol. 3: 2 (Jul-Des 2005)

perwujudan tugas utama intelektual Muslim. Tulisan ini mengkaji tentang pemikiran Kuntowijoyo dalam bidang “Jihad” intelektual Muslim.³

Dari paparan hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh sebelumnya, baik mengenai obyek formal maupun material, dapat dikatakan belum ada hasil penelitian yang fokus membahas sosiologi pengetahuan pemikiran Kuntowijoyo tentang gagasan humanisme teosentris, sehingga penelitian yang peneliti usung ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian ini perlu untuk dilakukan.

F. Kajian Teori

Teori konstruksi sosial merupakan kelanjutan dari pendekatan fenomenologi, yang lahir sebagai teori tandingan terhadap teori-teori yang berada dalam paradigm fakta sosial, terutama yang digagas oleh Emile Durkheim. Perkembangan fenomenologi sebagai ilmu interpretatif kemudian berpengaruh bagi kemunculan dan berkembangnya konstruksionisme realitas yang digagas oleh Berger dan Luckmann untuk memahami konstruksi sosial dimulai dengan mendefinisikan apa yang dimaksud dengan kenyataan dan pengetahuan.³

Berger dan Luckmann mulai menjelaskan realitas sosial dengan memisahkan pemahaman kenyataan dan pengetahuan. Realitas diartikan sebagai suatu kualitas yang terdapat didalam realitas-realitas yang diakui sebagai memiliki keberadaan (*Being*) yang tidak tergantung pada kehendak kita sendiri. Sedangkan

³ Syamsul Arifin, Dimensi Profetisme Pengembangan Ilmu Sosial dalam Islam Perspektif Kuntowijoyo, *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 4: 2 (Desember 2014).

³ Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: LKis Pelangi Aksara, 2005), h. 37.

pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas nyata dan memiliki karakteristik yang spesifik.³

Menurut Berger dan Luckmann, terdapat dua obyek pokok realitas yang berkenaan dengan pengetahuan, yakni realitas subyektif dan realitas obyektif. Realitas subyektif berupa pengetahuan individu. Di samping itu, realitas subyektif merupakan konstruksi definisi realitas yang dimiliki individu dan dikonstruksi melalui proses internalisasi. Realitas subyektif yang dimiliki masing-masing individu merupakan basis untuk melibatkan diri dalam proses eksternalisasi, atau proses interaksi sosial dengan individu lain dalam sebuah struktur sosial. Melalui proses eksternalisasi itulah individu secara kolektif berkemampuan melakukan obyektivikasi dan memunculkan sebuah konstruksi realitas obyektif yang baru. Sedangkan realitas obyektif dimaknai sebagai fakta sosial. Disamping itu realitas obyektif merupakan suatu kompleksitas definisi realitas serta rutinitas tindakan dan tingkah laku yang telah mapan terpola, yang kesemuanya dihayati oleh individu secara umum sebagai fakta.³

Berger dan Luckmann mengatakan institusi masyarakat tercipta dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi manusia. meskipun institusi sosial dan masyarakat terlihat nyata secara obyektif, namun pada kenyataan semuanya dibangun dalam definisi subjektif melalui proses interaksi. Obyektivitas baru bisa terjadi melalui penegasan berulang-ulang yang diberikan oleh orang lain yang memiliki definisi subyektif yang sama. Pada tingkat generalitas yang paling

³ Peter L. Berger & Thomas Luckmann. *Tafsir Sosial atas Kenyataan*, terj. Hasan Basari (Jakarta: LP3ES, 1990), h. 1.

³ *Ibid*, h. 26.

tinggi, manusia menciptakan dunia dalam makna simbolis yang universal, yaitu pandangan hidupnya yang menyeluruh, yang memberi legitimasi dan mengatur bentuk-bentuk sosial serta memberi makna pada berbagai bidang kehidupan. Pendek kata, Berger dan Luckmann mengatakan terjadi dialektika antara individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu. Proses dialektika ini terjadi melalui eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi.³

4

Ketika masyarakat dipandang sebagai sebuah kenyataan ganda, objektif dan subjektif maka ia berproses melalui tiga momen dialektis, yakni eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Dengan demikian, bisa dipahami bahwa realitas sosial merupakan hasil dari sebuah konstruksi sosial karena diciptakan oleh manusia itu sendiri. Masyarakat yang hidup dalam konteks sosial tertentu, melakukan proses interaksi secara simultan dengan lingkungannya. Dengan proses interaksi, masyarakat memiliki dimensi kenyataan sosial ganda yang bisa saling membangun, namun sebaliknya juga bisa saling meruntuhkan. Masyarakat hidup dalam dimensi-dimensi dan realitas objektif yang dikonstruksi melalui momen eksternalisasi dan objektivasi, dan dimensi subjektif yang dibangun melalui momen internalisasi. Momen eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi tersebut akan selalu berproses secara dialektis.³

G. Metodologi Penelitian

Agar kegiatan penelitian ini berjalan sesuai dengan prosedur ilmiah dan terarah sehingga dapat mencapai hasil yang optimal, maka perlu diterapkan

³ *Ibid*, h. 28.

4

³ *Ibid*, h, 33-36.

5

metode-metode yang tepat dengan objek yang diteliti. Sehingga dalam penulisan tesis ini, jenis penelitian yang akan digunakan adalah:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian kepustakaan yang obyek utamanya adalah buku-buku kepustakaan dan literatur yang bersifat tertulis. Penulis akan mengumpulkan data dari buku-buku, jurnal, dan literatur-literatur yang mendukung penelitian penulis yang berkaitan dengan sosiologi pengetahuan pemikiran Kuntowijoyo tentang humanisme teosentris.

2. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat *deskriptif-analitik*, penulis mendeskripsikan, mengungkapkan dan menguraikan apa adanya secara mendalam,³ dari pemikiran Kuntowijoyo tentang humanisme teosentris agar dapat memahami jalan pemikirannya, kemudian dianalisis secara kritis. Penulis melakukan analisis tentang genealogi humanisme teosentris pemikiran Kuntowijoyo.

3. Sumber data

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan objek materail studi tokoh Kuntowijoyo tentang humanisme teosentris. Oleh karena itu buku itu dibutuhkan buku-buku kepustakaan yang berkaitan dengan objek material dan formal sebagai sumber data penelitian, baik buku-buku yang bersifat primer atau sekunder.

³ Anton Barker dan Achmad Chafris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsfat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 54.

Data Primer dalam penelitian ini bersumber dari:

- a. Kuntowijoyo, *Paradigma Islam, Interpretasi untuk Aksi*, 2008.³
- b. Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu, Epistemologi, Metodologi dan Etika*, 2007.³
- c. Kuntowijoyo, *Identitas Politik Umat Islam*, 1997.

Sedangkan data yang merupakan pendukung atau data skunder bersumber dari literatur-literatur yang membahas tentang obyek formal dan obyek material berupa jurnal dan artikel.

4. Metode Pengumpulan Data

Adapun mengenai teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berbentuk catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda dan sebagainya. Metode ini dianggap efektif untuk mendapatkan data yang bersumber dari buku sebagai sumber utama dari penelitian ini. Langkah awal yang dilakukan yaitu, penulis mengumpulkan bahan penelitian seperti halnya, literatur-literatur primer karya Kuntowijoyo tentang humanisme teosentris. Kedua memilah literatur yang menjadi sumber sekunder. Mencari artikel-artikel yang menjelaskan terkait dengan pemikiran Kuntowijoyo tentang humanisme teosentris.

5. Metode Analisis Data

Di dalam penelitian ini metode untuk menganalisis data yang dipakai adalah bersifat kualitatif dengan menggunakan penalaran deduktif dan induktif.

³ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam, Interpretasi untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 2008),

³ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu, Epistemologi, Metodologi dan Etika*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007).

Penalaran deduktif ialah menjelaskan secara diskriptif data-data yang berupa pemikiran Kuntowijoyo tentang humanisme teosentris secara umum, kemudian menarik kesimpulan yang bersifat khusus. Adapun penalaran induktif yaitu penalaran yang bertolak dari data yang bersifat khusus, kemudian menarik kesimpulan yang bersifat umum.³ 9

Setelah itu, menggunakan metode verstehen untuk dapat memahami makna yang terkandung dalam pemikiran Kuntowijoyo tentang humanisme teosentris. Metode ini berguna untuk mengetahui kehidupan kejiwaan lewat ekspresi-ekspresinya yang diberikan pada indra, untuk mengetahui apa yang dialami oleh orang lain, lewat suatu tiruan pengalamannya. Dengan pendekatan ini akan menghidupkan kembali atau mewujudkan kembali pengalaman seseorang. Pemahaman yang baik perlu disertai rasa penuh pengertian terhadap ekspresi yang dihadapi, makanya diperlukan rasa simpati dalam proses pemahaman.⁴ 0

Kemudian menggunakan metode Interpretasi, metode ini digunakan untuk menginterpretasikan atau menafsirkan pemikiran Kuntowijoyo tentang humanisme teosentris secara sistematis ke arah terwujudnya konstruksi teoritis. Karena untuk memahami obyek formal hanya dapat dijelaskan dengan melakukan penggalan makna.⁴ 1

Selanjutnya menggunakan pendekatan sosiologis, yaitu melihat konstruksi sosial atas pemikiran Kuntowijoyo tentang humanisme teosentris,

³ Anton Barker dan Achmad Chafriz Zubair, *Metodologi Penelitian Filsfat*, h. 44.

⁴ Poespoprodjo, *Interpretasi (Beberapa Catatan Pendekatan Filsafatnya)*, (Bandung: Remadja Karya, 1987), h. 58

⁴ Anton Barker dan Achmad Chafriz Zubair, *Metodologi Penelitian Filsfat*, h. 41.

karena pemikiran seseorang tidak akan terlepas dari interaksi dengan lingkungannya dan interaksi sosialnya yang mempengaruhi pemikirannya, sebab ada kalanya individu adalah produk dari masyarakat dan masyarakat produk dari individu.

Data tentang sosiologi pengetahuan pemikiran Kuntowijoyo tentang humanisme teosentris yang sudah terkumpul kemudian diolah melalui tahap pemeriksaan (*editing*) untuk memilih data mana yang sesuai dengan masalah yang akan diteliti yaitu yang berkaitan dengan sosiologi pengetahuan pemikiran Kuntowijoyo tentang humanisme teosentris. Setelah itu penulis akan melakukan klasifikasi data (*classifying*) dengan cara menyusun data yang diperoleh dalam permasalahan yang berbeda-beda untuk mempermudah pembahasannya. Setelah semua data tersebut terkumpul, maka peneliti akan melakukan pengecekan kembali atau disebut (*verifying*) untuk menguji validitas data yang diperoleh. Langkah selanjutnya adalah analisis data (*analyzing*) menganalisa data yang diperoleh kemudian membuat kesimpulan (*concluding*) sesuai dengan pertanyaan penelitian yang ada dalam rumusan masalah.

H. Sistematika Pembahasan

Secara sintematis, kajian ini akan dibagi menjadi lima bab penulisan, yang satu sama lain akan memiliki keterkaitan logis sebagai berikut: Bab pertama akan dimulai dengan pendahuluan, mencakup gambaran seluruh isi tesis ini. Sub bahasan di dalamnya mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, metode penelitian, telaah pustaka, kerangka teori dan sistematika

penulisan. Bab pertama ini merupakan pintu masuk dalam pembahasan pada bab-bab selanjutnya.

Bab kedua, penulis akan menuliskan biografi tokoh yang menjadi konsentrasi dalam penelitian ini, yaitu sosiologi pengetahuan pemikiran Kuntowijoyo tentang humanisme teosentris. Pemaparan tentang biografi Kuntowijoyo tentang humanisme teosentris akan membahas seluruh fase kehidupannya, lingkungan keluarga dan masyarakatnya, karir, karya-karyanya dan pengalamannya.

Bab ketiga penulis akan memaparkan secara jelas tentang obyek formal dalam penelitian ini, yaitu humanisme teosentris. Ada beberapa poin dalam bab ini, diantaranya, tentang pengertian humanisme secara umum, pengertian humanisme teosentris, tujuan humanisme teosentris dan sosiologi pengetahuan.

Bab keempat, penulis akan melakukan pencarian waktu munculnya pemikiran Kuntowijoyo tentang humanisme teosentris, kemudian melihat konstruksi sosialnya dengan mencari realitas eksternalisasi, realitas objektivasi dan realitas internalisasi, karena ketiganya merupakan triad-dealektikan yang berjalan secara simultan.

Bab kelima, adalah penutup, bab terakhir ini berisi kesimpulan dan saran.

BAB V

KESIMPULAN

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini terdapat dua kesimpulan sesuai dengan pertanyaan pada rumusan masalah, adapun kesimpulannya adalah sebagai berikut:

1. Pemikiran Kuntowijoyo tentang humanisme teosentris dilatarbelakangi oleh terjadinya industrialisasi di Indonesia, karena industrialisasi memberikan pengaruh terhadap kebudayaan masyarakat, yakni adanya perubahan-perubahan sosial yang ditandai dengan terjadinya dehumanisasi, yakni manusia yang sikapnya tidak manusiawi, memanfaatkan manusia lain untuk kepentingan dirinya sendiri. Selain itu, terjadinya krisis kepekaan masyarakat terhadap problem sosial, menganggap bahwasannya yang terjadi di dalam masyarakat merupakan hal yang natural, sehingga ia menegaskan perlu adanya kesadaran keimanan untuk kembali mengangkat martabat manusia, agar manusia tidak lagi diukur dari segi rasionalitasnya saja, melainkan dari transendensinya.
2. Pemikiran Kuntowijoyo tentang humanisme teosentris pemikiran dikonstruksi melalui interaksi sosial yang berjalan secara simultan, yakni melalui realitas eksternalisasi maka masyarakat merupakan produk dari Kuntowijoyo, karena gagasannya tersebut ditujukan kepada masyarakat, kemudian melalui realitas objektivasi maka Kuntowijoyo dikatakan individu yang unik, karena dapat memberikan reinterpretasi terhadap realitas sosial, dan melalui realitas internalisasi, Kuntowijoyo merupakan produk dari masyarakat, karena pemikirannya dipengaruhi oleh orang lain.

B. Saran

Penelitian tentang pemikiran Kuntowijoyo tentang humanisme teosentris perlu dikembangkan, baik menggunakan perspektif yang sama dengan penelitian ini, maupun menggunakan perspektif yang lain, karena Kuntowijoyo yang merupakan seorang sejarawan, sastrawan dan cendekiawan muslim Indonesia memiliki gagasan yang cukup banyak, sehingga dalam mengkaji gagasannya dapat ditinjau dari beberapa aspek untuk menambah khazanah keilmuan ke-Islaman.



DAFTAR PUSTAKA

- A Boisard, Marcel. *Humanism in Islam*. Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 2003.
- Abagnano, Nicola, "Humanism, Encyclopaedia of Philosophy," Mac Millan, USA, Reprint Edition 1972, Vol.3, Paul Edward Editor of Chief, New York.
- Abror, Robby Habiba. "Pencerahan Sebagai Kebebasan Rasio dalam Pemikiran Immanuel Kant", *Jurnal Yaqzhan*, Vol. 4, Nomor 2 Desember 2018.
- Adorno T.W, *Negative Dialectics*, London: Routledge and Kegan Paul, 1973.
- Agger, Ben, *Teori Sosial Kritis; Penerapan dan Implikasinya*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003.
- Amin, Husna, Aktualisasi Humanisme Religius Menuju Humanisme Spiritual dalam Bingkai Filsafat Agama, *Jurnal Substantia*, Vol. 15, Nomor 1 April 2013.
- Armstrong, Karen. *Sejarah Tuhan*, terj. Zainul Am. Bandung, Mizan, 2007.
- Aprison, Wendra, "Humanisme Progresif dalam Filsafat Pendidikan Islam," *Jurnal MP*, Vol. XVII, Nomor 3 2012.
- Arifin, Syamsul, Dimensi Profetisme Pengembangan Ilmu Sosial dalam Islam Perspektif Kuntowijoyo, *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 4, Nomor 2 Desember 2014.
- Arroisi, Jarman, "Catatan atas Teologi Humanis Hasan Hanafi," *Jurnal Kalimah*, Vol. 12, Nomor 2 September 2014.
- Azra, Azyumardi, Konsep Kesejarahan Kuntowijoyo (Pentingnya Imajinasi, Emosi, Intuisi, dan Estetika Bahasa yang Khas dalam Penulisan Sejarah), *Jurnal Ibda'*, Vol. 3, Nomor 2 Jul-Des 2005.
- Bertens, K. *Ringkasan Sejarah Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1998.
- Barker, Anton dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsfat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Bakhtiar Amsal, *Filsafat Agama*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Barnadib, Imam, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1996.
- Boisard, Marcel A, *Humanism in Islam*, Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 2003.

- Bunge, Mario, *Philosophy in Crisis: The Need for Reconstruction*, New York: Prometheus Books, 2000.
- Delfgaauw, Bernard, *Filsafat Abad 20*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1988.
- Fahmi, M. Islam Transendental “*Menelusuri Jejak-Jejak Pemikiran Islam Kuntowijoyo*.” Yogyakarta: Pilar Media, 2005.
- Fromm, Erich, *Revolusi Harapan: Menuju Masyarakat Teknologi Yang Manusiawi*, terj. Kamdani, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Hadiwijono, Harun. *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Hadi, Sumasno “Konsep Humanisme Yunani Kuno dan Perkembangannya dalam Sejarah Pemikiran Filsafat.” *Jurnal Filsafat*. Vol. 22, No 2, Agustus 2012.
- Harahap, Muharrina, “Mitologi Jawa dalam Novel-Novel Kuntowijoyo,” *Tesis USU Medan* (2009).
- Hidayatullah, Zaki, Islam dan Humanisme Menurut Seyyed Hossein Nasr, *Tesis IAIN Sumatera Utara Medan* 2012.
- K Nottingham, Elizabeth. *Agama dan Masyarakat: Suatu Pengantar Sosiologi Agama*. Jakarta: Rajawali, 1985.
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam, Interpretasi untuk Aksi*, Bandung: Mizan, 2008.
- _____, “Ilmu Sosial Profetik: Etika Pengembangan Ilmu-ilmu sosial”, *Jurnal Al-Jami’ah: Journal of Islamic Studies*, Nomor 61 1998.
- _____, *Muslim Tanpa Masjid*, Bandung: Mizan, 2001.
- _____, *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia*. Yogyakarta: Shalahuddin Press dan Pustaka Pelajar, 1994.
- _____, *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- _____. *Paradigma Islam, Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: Mizan, 2008.
- _____. *Radikalisme Petani*. Yogyakarta: Bentar Intervisi, 1994.

- _____, *Demokrasi & Budaya Birokrasi*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1994.
- _____, *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994.
- _____, *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995.
- _____, *Identitas Politik Umat Islam*. Bandung: Mizan, 1997.
- _____, *Muslim Tanpa Masjid*. Bandung: Mizan, 2001.
- _____, *Selamat Tinggal Mitos, Selamat Datang Realitas: Esai-esai Budaya dan Politik*. Bandung: Mizan, 2002.
- _____, *Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris: Madura 1850-1940* 2002.
- _____, *Raja, Priyayi, dan Kawula: Surakarta 1900-1915*. Yogyakarta: Ombak, 2004.
- _____, *Islam Sebagai Ilmu, Epistemologi, Metodologi dan Etika*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007.
- _____, *Penjelasan Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.
- _____, “*Periodesasi Sejarah Kesadaran Keagamaan Umat Islam Indonesia: Mitos, Ideologi dan Ilmu*”, Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada Yogyakarta: UGM, 2001.
- L. Berger. Peter & Thomas Lukhmann. *Tafsir Sosial atas Kenyataan*. Jakarta: LP3ES, 1990.
- Listiyono dkk., *Epistemologi Kiri*, Yogyakarta: Ar-Ruz, 2003.
- Luthfiyah, “*Kritik Modernitas Menuju Pencerahan: Perspektif Teori Kritis Mazhab Frankfurt*,” *Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, Vol. 2, Nomor 1 April 2018.
- Magnis Suseno, Fransz, (dkk) *Islam dan Humanisme, Aktualisasi Islam di Tengah Humanisme Universal*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2007.
- _____, *Menalar Tuhan*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Masduki, Mohd, “*Pendidikan Profetik; Mengenal Gagasan Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo*,” *Jurnal Madania*, Vol. 1, nomor 1 2011.

- Miftahuddin, "Kuntowijoyo dan Pemikirannya: Dari Sejarawan sampai Cendekiawan," *Penelitian Dosen UNY* 2014.
- Morkuniene, Jurate, *Social Philosophy: Paradigm of Contemporary Thinking*, Washington D.C.: The Council for Research in Values and Philosophy, 2004.
- Mulyana, "Humanisme dan Tantangan Kehidupan Beragama Abad ke-21," *Jurnal Agama dan Lintas Budaya*. Vol. 1 nomor 1 September 2016.
- Muzairi, Pokok-Pokok Pikiran dalam Manifesto Humanisme Religius (Kajian dari Perspektif Sosiologi Agama), Vol. 10, Nomor 1 Januari-Juni 2016.
- _____, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: FA Press, 2004.
- Nicola Abagnano, *Humanism*, Encyclopaedia of Philosophy, Mac Millan, USA, Reprint Edition 1972, Vol.3, Paul Edward Editor of Chief, New York.
- Nottingham, Elizabeth K, *Agama dan Masyarakat: Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, Jakarta: Rajawali, 1985.
- Poespoprodjo, *Interpretasi: Beberapa Catatan Pendekatan Filsafatnya*, Bandung: Remadja Karya, 1987.
- Saifullah, "Renaissance dan Humanisme Sebagai Jembatan Lahirnya Filsafat Modern," *Jurnal Ushuluddin*, Vol. XXII, nomor 2 Juli 2014.
- Santiana, Lina, "Refleksi Etika Kebahagaaan dalam Novel Khotbah di Atas Bukit Karya Kuntowijoyo," *Jurnal Intizar*, Vol. 22, nomor 1 2016.
- Sidik, "Paradigma Islam dan Transformasi Sosial (Studi Pemikiran Kuntowijoyo)," *Jurnal Hunafa*, Vol. 2, Nomor 3 Desember 2005.
- Suseno, Frans Magnés, *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis*, Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Syari'ati, Ali, *Kritik Islam atas Marxisme dan Sesat Pikir Barat Lainnya (Marxism and Other Western Fallacies)*, terj. Husein Anis Al-Habsyi, Bandung: Mizan, 1983.
- Syari'ati, Ali. *Humanisme Antara Islam dan Mazhab Barat*, terj Al-Ihsan, Al-Islam Wa Madaris Al-Gharb. Pustaka Hidayah, Jakarta, 1992.
- Saifullah, Renaissance dan Humanisme Sebagai Jembatan Lahirnya Filsafat Modern, *Jurnal Ushuluddin*, Vol. XXII: 2 Juli 2014.

Tony Davies, *Humanism*. London: Routledge, 1997.

Vattimo, Gianni. *The End of Modernity: Nihilisme dan Hermeneutika dalam Budaya Modern*, Yogyakarta: Sadasiva, 2003.

Warsito dan Khusnul Muttaqin, “Humanisme dan Petaka Modern,” *Jurnal Sosiologi Islam*, Vol. 2, Nomor 2 Oktober 2012.

Maskur, Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo “Telaah atas Relasi Humanisasi, Liberasi dan Trandensi”, *Tesis UIN Alauddin Makassar*, 2012.

Zainal Abidin, Muhammad. *Paradigma Islam dalam Pembangunan Ilmu Integralistik: Membaca Pemikiran Kuntowijoyo*. Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2016.

